

Studi Fenomenologi: Peran Parenting Dalam Praktik Pemberian Gizi Balita Di Tengah Intervensi Program Pemerintah Cegah Stunting

Soraya Rosna Samta^{1✉}, Budi Dyah Lestari², Atika Zahra Furi³

^{1,2,3} Universitas Ivet, Semarang, Indonesia

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 07 Juni 2025

Direvisi 28 Juni 2025

Disetujui 4 Juli 2025

Keywords:

Government Intervention;

Parenting; Stunting; Toddler

Nutrition

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran parenting dalam praktik pemberian gizi balita di tengah implementasi program pemerintah pencegahan stunting di Kelurahan Candi. Studi fenomenologi ini melibatkan 15 orang tua balita yang dipilih secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif selama 6 bulan. Analisis data menggunakan pendekatan colaizzi dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian mengidentifikasi lima tema utama: (1) pemahaman orang tua tentang gizi balita yang masih terbatas, (2) praktik pemberian makan tradisional versus rekomendasi program, (3) peran gender dalam pengasuhan dan pengambilan keputusan gizi, (4) pengaruh dukungan sosial keluarga besar, dan (5) adaptasi terhadap intervensi program pemerintah. Temuan menunjukkan bahwa meskipun program pemerintah telah diimplementasikan, praktik parenting dalam pemberian gizi masih dipengaruhi oleh faktor budaya, ekonomi, dan sosial yang kompleks. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan intervensi yang lebih holistik dengan mempertimbangkan konteks lokal dan melibatkan seluruh anggota keluarga dalam edukasi gizi.

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that is still a public health challenge in Indonesia. This study aims to explore the role of parenting in toddler nutrition practices amidst the implementation of government programs to prevent stunting in Candi Village. This phenomenological study involved 15 parents of toddlers selected by purposive sampling. Data collection was conducted through in-depth interviews and participatory observations for 6 months. Data analysis used the colaizzi approach with triangulation of sources and methods. The results of the study identified five main themes: (1) parents limited understanding of toddler nutrition, (2) traditional feeding practices versus program recommendations, (3) gender roles in parenting and nutritional decision-making, (4) the influence of extended family social support, and (5) adaptation to government program interventions. The findings indicate that although government programs have been implemented, parenting practices in providing nutrition are still influenced by complex cultural, economic, and social factors. This study recommends a more holistic intervention approach by considering the local context and involving all family members in nutrition education.

✉ Alamat Korespondensi:

E-mail: soravarosnasamta11@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting atau kondisi gagal tumbuh pada anak balita merupakan salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus utama pemerintah Indonesia. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, *prevalensi stunting* di Indonesia mencapai 21,6%, meskipun telah mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya (Kementrian Kesehatan RI, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mencapai target penurunan stunting hingga 14% pada tahun 2024. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang berdampak pada gangguan perkembangan fisik dan kognitif jangka panjang (WHO & UNICEF, 2017). Penelitian *longitudinal* menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan perkembangan motorik dan kognitif yang akan berdampak pada prestasi akademik dan produktivitas di masa dewasa (Georgiadis & Penny, 2017). Penyebab stunting bersifat multifaktorial, meliputi faktor langsung seperti asupan gizi dan penyakit infeksi, serta faktor tidak langsung seperti ketahanan pangan keluarga, pola asuh, akses terhadap pelayanan kesehatan, dan kondisi lingkungan (Hartati et al., 2024). Praktik pemberian makan dan pola asuh (parenting) orang tua memiliki peran krusial dalam menentukan status gizi anak (Baye & Kennedy, 2020).

Parenting atau pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi pemberian kasih sayang, perlindungan, pengawasan, dan bimbingan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak (Mei et al., 2024). Dalam konteks gizi, parenting mencakup pengetahuan gizi, sikap terhadap makanan, praktik pemberian makan, dan kemampuan merespons kebutuhan gizi anak (Samta et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa kualitas parenting, khususnya dalam praktik pemberian makan, berkorelasi signifikan dengan status gizi anak (Huang et al., 2017). Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai program intervensi untuk menanggulangi stunting, termasuk Program Nasional Percepatan Pencegahan Stunting yang diluncurkan pada tahun 2018. Program ini meliputi intervensi spesifik (gizi) dan sensitif (non-gizi) yang melibatkan berbagai sektor (Isanovic et al., 2024). Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada bagaimana masyarakat, khususnya orang tua, memahami, menerima, dan mengimplementasikan rekomendasi yang diberikan.

Kelurahan Candi, sebagai salah satu wilayah implementasi program pencegahan stunting, memiliki karakteristik demografis dan sosial ekonomi yang beragam. Data puskesmas setempat menunjukkan bahwa prevalensi stunting di wilayah ini masih berada di atas rata-rata nasional, meskipun telah ada berbagai intervensi yang dilakukan (Dinkes Kota Semarang, 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pemberian gizi di tingkat keluarga (Suratri et al., 2023). Pendekatan fenomenologi dipilih dalam penelitian ini karena dapat mengeksplorasi pengalaman hidup (*lived experience*) orang tua dalam memberikan gizi kepada balita mereka di tengah berbagai intervensi program pemerintah. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami makna subjektif yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka (Creswell, J. W., & Poth, 2017). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi dapat mengungkap bagaimana orang tua memaknai praktik pemberian gizi, bagaimana mereka merespons program pemerintah, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan mereka dalam praktik parenting terkait gizi.

Penelitian sebelumnya tentang parenting dan gizi balita umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif yang fokus pada hubungan sebab-akibat (Mulyani et al., 2023). Sementara itu, penelitian kualitatif yang mengeksplorasi pengalaman subjektif orang tua dalam memberikan gizi di tengah intervensi program pemerintah masih terbatas, khususnya di konteks Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas praktik parenting dalam pemberian gizi balita. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini

bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam peran parenting dalam praktik pemberian gizi balita di tengah implementasi program pemerintah pencegahan stunting di Kelurahan Candi. Secara khusus, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan: bagaimana orang tua memaknai praktik pemberian gizi kepada balita mereka di tengah berbagai intervensi program pemerintah?

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman hidup (*lived experience*) orang tua dalam memberikan gizi kepada balita mereka di tengah implementasi program pencegahan stunting. Fenomenologi deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan esensi pengalaman tanpa melakukan interpretasi teoritis yang berlebihan. Penelitian dilakukan di Kelurahan Candi, Kecamatan Candisari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa Kelurahan Candi merupakan salah satu wilayah implementasi program pencegahan stunting dengan karakteristik demografis yang beragam, meliputi masyarakat dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah hingga menengah.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: (1) orang tua (ayah atau ibu) yang memiliki anak balita berusia 6-59 bulan, (2) berdomisili di Kelurahan Candi minimal 2 tahun, (3) pernah mengikuti atau terpapar program pencegahan stunting pemerintah, (4) bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi meliputi: (1) orang tua dengan gangguan mental atau komunikasi yang menghambat wawancara, (2) keluarga yang sedang mengalami krisis atau konflik berat. Total partisipan dalam penelitian ini adalah 15 orang, terdiri dari 10 ibu dan 5 ayah. Variasi partisipan berdasarkan tingkat pendidikan (SD hingga perguruan tinggi), pekerjaan (ibu rumah tangga, pedagang, buruh, pegawai), dan jumlah anak (1-4 anak).

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*), wawancara semi-terstruktur dilakukan menggunakan panduan wawancara yang telah divalidasi oleh ahli. Setiap wawancara berlangsung 45-90 menit dan direkam dengan persetujuan partisipan. Pertanyaan utama meliputi: pengalaman dalam memberikan gizi kepada balita, pemahaman tentang program pencegahan stunting, tantangan yang dihadapi, dan makna yang diberikan terhadap praktik pengasuhan.
2. Observasi partisipatif observasi, dilakukan di lingkungan rumah partisipan untuk memahami konteks praktik pemberian makan dan interaksi keluarga. Observasi juga dilakukan saat kegiatan posyandu dan sosialisasi program pencegahan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Partisipan

Penelitian ini melibatkan 15 partisipan yang terdiri dari 10 ibu dan 5 ayah dengan rentang usia 22-42 tahun. Sebagian besar partisipan (60%) memiliki tingkat pendidikan SMA/ sederajat, 27% berpendidikan SMP, dan 13% berpendidikan perguruan tinggi. Dari segi pekerjaan, 40% partisipan bekerja sebagai ibu rumah tangga, 20% pedagang, 20% buruh, dan 20% pegawai swasta/PNS. Jumlah anak dalam keluarga berkisar antara 1-4 anak dengan rata-rata 2,3 anak per keluarga. Berdasarkan analisis mendalam terhadap data wawancara dan observasi, ditemukan lima tema utama yang menggambarkan peran parenting dalam praktik pemberian gizi balita di tengah intervensi program pemerintah:

Tema 1: Pemahaman Terbatas tentang Gizi Balita

Mayoritas partisipan menunjukkan pemahaman yang masih terbatas tentang konsep gizi seimbang untuk balita. Pemahaman mereka tentang gizi umumnya terfokus pada aspek kuantitas makanan daripada kualitas dan keberagaman nutrisi. Seorang partisipan menyatakan:

"Saya pikir yang penting anak kenyang dulu, nanti gizinya menyusul. Kalau dia mau makan nasi sama tempe goreng ya sudah, yang penting perut terisi." (Ibu S, 28 tahun)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Torlesse et al. (2016) yang menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu di Indonesia masih perlu ditingkatkan, terutama terkait diversifikasi makanan dan kebutuhan mikronutrien. Keterbatasan pemahaman ini berdampak pada praktik pemberian makan yang tidak optimal, dimana orang tua cenderung memberikan makanan yang familiar dan mudah disiapkan tanpa mempertimbangkan keberagaman nutrisi. Menariknya, meskipun telah terpapar program edukasi gizi dari pemerintah, banyak partisipan yang belum sepenuhnya memahami konsep "isi piringku" atau pedoman gizi seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan dalam program edukasi gizi masih belum efektif mencapai pemahaman yang komprehensif di tingkat praktik keluarga.

Tema 2: Praktik Pemberian Makan Tradisional versus Rekomendasi Program

Terdapat ketegangan antara praktik pemberian makan tradisional yang telah mengakar dengan rekomendasi dari program pemerintah. Banyak partisipan yang mengalami dilema dalam menerapkan anjuran petugas kesehatan karena bertentangan dengan praktik yang diturunkan secara turun-temurun.

"Petugas bilang jangan kasih madu ke bayi, tapi nenek bilang madu bagus buat kecerdasan. Saya bingung mau ikut yang mana." (Ibu R, 25 tahun)

Konflik ini mencerminkan adanya gap antara pengetahuan biomedis modern dengan sistem kepercayaan tradisional yang masih kuat dalam masyarakat. Engle et al. (2011) menekankan pentingnya memahami konteks budaya dalam intervensi gizi agar program tidak bertentangan dengan nilai-nilai lokal yang sudah mengakar. Beberapa partisipan menunjukkan upaya adaptasi dengan mengombinasikan praktik tradisional dan rekomendasi modern. Misalnya, tetap memberikan makanan tradisi keluarga tetapi dengan memperhatikan variasi dan frekuensi pemberian sesuai anjuran petugas kesehatan.

Tema 3: Peran Gender dalam Pengasuhan dan Pengambilan Keputusan Gizi

Penelitian ini mengungkap adanya pembagian peran gender yang jelas dalam praktik pemberian gizi balita. Ibu umumnya bertanggung jawab penuh terhadap penyediaan makanan dan pemberian makan sehari-hari, sementara ayah lebih berperan dalam pengambilan keputusan terkait pembelian makanan dan akses ke pelayanan kesehatan.

"Urusan masak dan kasih makan anak itu tanggung jawab istri. Saya cuma suruh belanja kalau ada yang kurang." (Bapak T, 35 tahun)

Namun, ditemukan juga variasi dalam pembagian peran ini, terutama pada keluarga dimana ibu bekerja di luar rumah. Dalam kasus tersebut, ayah menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif

dalam praktik pemberian makan, meskipun masih terbatas pada aspek-aspek tertentu. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa intervensi gizi yang hanya menargetkan ibu mungkin tidak optimal. Keterlibatan ayah dalam edukasi gizi perlu ditingkatkan mengingat peran mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga yang berdampak pada akses terhadap makanan bergizi.

Tema 4: Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Besar

Dukungan dan pengaruh keluarga besar, terutama nenek, memiliki peran yang sangat signifikan dalam praktik pemberian gizi balita. Banyak partisipan yang menyatakan bahwa mereka sering mengikuti saran dari orang tua atau mertua mereka, bahkan ketika saran tersebut bertentangan dengan rekomendasi petugas kesehatan.

"Ibu mertua saya selalu bilang kalau anak kurus berarti kurang makan. Jadi saya sering dipaksa kasih makan terus meskipun anak sudah kenyang." (Ibu D, 30 tahun)

Dukungan sosial keluarga dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada pengetahuan dan sikap keluarga besar terhadap praktik gizi modern. Keluarga yang supportif terhadap program pemerintah cenderung memperkuat praktik gizi yang baik, sementara keluarga yang skeptis dapat menghambat implementasi rekomendasi gizi. Penelitian Rahmadani et al., (2023) juga menemukan bahwa dukungan sosial, khususnya dari keluarga besar, memiliki pengaruh yang kuat terhadap praktik pemberian makan dan status gizi anak. Hal ini menunjukkan pentingnya melibatkan seluruh anggota keluarga dalam program edukasi gizi.

Tema 5: Adaptasi terhadap Intervensi Program Pemerintah

Partisipan menunjukkan variasi dalam cara mereka beradaptasi dengan intervensi program pencegahan stunting. Sebagian partisipan menunjukkan penerimaan yang baik dan aktif mengikuti anjuran program, sementara sebagian lain menunjukkan resistensi atau adaptasi selektif.

"Program dari pemerintah bagus sih, tapi kadang susah diterapkan karena mahal. Sayuran organik itu harganya beda jauh sama sayur biasa." (Ibu A, 32 tahun)

Faktor ekonomi menjadi kendala utama dalam implementasi rekomendasi program. Meskipun partisipan memahami manfaat makanan bergizi, keterbatasan finansial membuat mereka harus melakukan prioritas dan adaptasi dalam pemilihan makanan. Selain faktor ekonomi, aksesibilitas juga menjadi kendala. Beberapa jenis makanan yang direkomendasikan sulit ditemukan di pasar tradisional yang biasa dikunjungi partisipan, sehingga mereka harus mencari alternatif atau substitusi. Temuan penelitian ini menunjukkan kompleksitas praktik parenting dalam pemberian gizi balita yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Model ekologi Bronfenbrenner dapat digunakan untuk memahami kompleksitas ini, dimana praktik parenting dipengaruhi oleh faktor pada level mikrosistem (keluarga), mesosistem (komunitas), eksosistem (program pemerintah), dan makrosistem (budaya). Pada level mikrosistem, dinamika keluarga, pembagian peran gender, dan pengetahuan orang tua menjadi faktor kunci yang mempengaruhi praktik pemberian gizi. Interaksi antara ibu, ayah, dan keluarga besar menciptakan sistem dukungan atau hambatan dalam implementasi praktik gizi yang optimal. Hasil penelitian Marchamah (2023) pelaksanaan Gerakan Masyarakat Peduli Ibu, Bayi & Balita (GEMPITA) melibatkan berbagai tenaga kesehatan dan pemangku kepentingan desa dalam upaya promotif, preventif, dan pemberdayaan masyarakat.

Pada level mesosistem, interaksi antara keluarga dengan komunitas lokal, posyandu, dan petugas kesehatan mempengaruhi akses terhadap informasi dan layanan gizi. Kualitas interaksi ini

menentukan efektivitas transfer pengetahuan dari program pemerintah ke praktik keluarga. Pada level ekosistem, kebijakan dan program pemerintah memberikan *framework* dan sumber daya untuk intervensi gizi. Namun, implementasi program ini perlu mempertimbangkan konteks lokal agar dapat diterima dan diterapkan secara optimal oleh masyarakat. Pada level makrosistem, nilai-nilai budaya dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat mempengaruhi penerimaan terhadap rekomendasi gizi modern. Praktik tradisional yang telah mengakar perlu dihormati sambil secara bertahap diintegrasikan dengan pengetahuan gizi modern. Temuan penelitian ini juga mengkonfirmasi teori perubahan perilaku yang menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor personal, sosial, dan lingkungan dalam merancang intervensi. Intervensi gizi yang efektif perlu memperhatikan tidak hanya aspek pengetahuan, tetapi juga kemampuan ekonomi, dukungan sosial, dan aksesibilitas.

Implikasi untuk Program Pencegahan Stunting

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting:

1. Pendekatan Keluarga Holistik: Program edukasi gizi perlu melibatkan seluruh anggota keluarga, tidak hanya ibu sebagai pengasuh utama. Keterlibatan ayah dan keluarga besar perlu ditingkatkan melalui strategi komunikasi yang tepat.
2. Integrasi Budaya Lokal: Program perlu mengintegrasikan praktik tradisional yang positif dengan rekomendasi gizi modern, bukan menggantikan secara total. Pendekatan *cultural bridging* dapat membantu mengurangi resistensi terhadap perubahan.
3. Dukungan Ekonomi: Mengingat kendala ekonomi yang signifikan, program perlu didukung dengan bantuan pangan atau subsidi untuk makanan bergizi bagi keluarga kurang mampu.
4. Perbaikan Akses: Meningkatkan aksesibilitas terhadap makanan bergizi melalui kerjasama dengan pasar tradisional dan sistem distribusi lokal.
5. Edukasi Berkelanjutan: Mengembangkan sistem edukasi yang berkelanjutan dan adaptif, tidak hanya berupa sosialisasi satu arah tetapi melibatkan diskusi dan pemecahan masalah bersama.

SIMPULAN

Penelitian fenomenologi ini berhasil mengungkap kompleksitas peran parenting dalam praktik pemberian gizi balita di tengah implementasi program pencegahan stunting pemerintah. Lima tema utama yang teridentifikasi menunjukkan bahwa praktik parenting dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara pengetahuan gizi, praktik tradisional, dinamika gender, dukungan sosial keluarga, dan adaptasi terhadap intervensi program. Temuan menunjukkan bahwa meskipun program pemerintah telah diimplementasikan, masih terdapat gap signifikan antara rekomendasi program dengan praktik di tingkat keluarga. Faktor budaya, ekonomi, dan sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan orang tua dalam memberikan gizi kepada balita mereka.

Penelitian ini merekomendasikan pendekatan intervensi yang lebih holistik dengan mempertimbangkan konteks lokal, melibatkan seluruh anggota keluarga, mengintegrasikan praktik tradisional yang positif, dan memberikan dukungan ekonomi serta perbaikan akses terhadap makanan bergizi. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting dan menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan di tingkat keluarga. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi perspektif petugas kesehatan dan pembuat kebijakan, serta menguji efektivitas model intervensi yang dikembangkan berdasarkan temuan penelitian ini. Selain itu, penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk memahami perubahan praktik parenting seiring dengan implementasi program dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baye, K., & Kennedy, G. (2020). Estimates of dietary quality in infants and young children (6–23 mo): Evidence from demographic and health surveys of 49 low- and middle-income countries. *Nutrition*, 78, 110875. <https://doi.org/10.1016/j.nut.2020.110875>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Dinkes Kota Semarang. (2022). Profil Kesehatan Kota Semarang 2022. *Dinas Kesehatan Kota Semarang*, 6(1), 1–6.
- Georgiadis, A., & Penny, M. E. (2017). Child undernutrition: opportunities beyond the first 1000 days. *The Lancet Public Health*, 2(9), e399. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(17\)30154-8](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(17)30154-8)
- Hartati, S., Zuhroh, D. F., & Auparai, S. (2024). Mother's knowledge and attitudes towards preventing stunting in their toddlers (1-5 years) in West Java Indonesia. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 7(1), 80–86. <https://doi.org/10.33024/minh.v7i1.202>
- Huang, W., Yang, M., Wang, C., & Song, Y. (2017). Evolutionary analysis of FAM83H in vertebrates. *PLoS ONE*, 12(7), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0180360>
- Isanovic, S., Sanoe, M., Wooten, S., Yousafzai, A. K., Blake, C. E., Kayangarara, M., Swan, M., Rodger, N., Murray, M., & Larson, L. M. (2024). An integrated child nutrition, parenting, and health intervention in rural Liberia: a mixed-methods feasibility study. *Journal of Child and Family Studies*, 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0311486>
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*.
- Mei, V. N., Gunawan, E., Lingga, I. S., Farmasi, J., & Cendrawasih, U. (2024). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dan Tingkat Pendapatan Dengan Angka Kejadian Stunting Anak Usia Balita Di Puskesmas Arso 3 Tahun 2024 Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi *Jurnal Penelitian Sains dan*. 3(2), 165–174.
- Marchamah, Dwi Nur Siti; Arumsari, Wahyuni. 2023. "Sustainability of Community Movement Innovation That Cares for Mothers and Toddlers for High Risk Pregnant Women." *Media Ilmu Kesehatan* 12(3): 245–59. doi:<https://doi.org/10.30989/mik.v12i3.1255>.
- Mulyani, L., Dirsa, A., & Samta, S. R. (2023). Pelaksanaan Program Parenting di Pendidikan Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*, 4(3), 109–123. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/sc>
- Rahmadani, R. A., Wahyuni, R., Arda, D., Musrah, A. S., & Sabriana, R. (2023). Socioeconomic Factors with Nutritional Status of Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 445–451. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1115>
- Samta, S. R., Utami, L., & Mulyani, L. (2024). Korelasi Pola Asuh Orangtua dengan Tumbuh Kembang Gizi Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*, 5(2), 76–85. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/view/3382%0Ahttps://e-journal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/download/3382/2308>
- Suratri, M. A. L., Putro, G., Rachmat, B., Nurhayati, Ristrini, Pracoyo, N. E., Yulianto, A., Suryatma, A., Samsudin, M., & Raharni. (2023). Risk Factors for Stunting among Children under Five Years in the Province of East Nusa Tenggara (NTT), Indonesia. *International Journal of*

Environmental Research and Public Health, 20(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph20021640>

WHO, & UNICEF. (2017). Operational guidance for tracking progress in meeting targets for 2025. In *World Health Organization*.